

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki lebih dari satu bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan oleh Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahwa bahasa merupakan suatu bunyi yang dilambangkan secara arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam sebuah kegiatan kerja, berkomunikasi, dan menentukan suatu jati diri. Selain bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa kedua, Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh anggota masyarakat sesuai dengan daerah masing-masing. Bahasa tersebut menjadi ciri khas masyarakat setempat.

Bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi di suatu wilayah lebih condong menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa nasional. Bahasa pendatang pun akan terpengaruh oleh bahasa daerah tertentu di mana ia tinggal sekarang. Walaupun demikian, bahasa asal penutur masih melekat dengan penuturnya hanya saja berkurang. Berkurangnya bahasa asal masih dapat dilihat pada dialek seseorang dalam berbicara. Perbedaan pada dialek Banyumas bahasa pendatang yang berasal dari Yogyakarta dan Jakarta terlihat dalam penggunaan kata dan pelafalan bahasa. Bahasa Yogyakarta dengan bahasa Banyumas memiliki kesamaan dan perbedaan pada kata tertentu. Hal itu berbeda dengan bahasa Jakarta, masyarakat Jakarta mengalami kesulitan dalam memahami makna dan berbicara menggunakan bahasa daerah Banyumas.

Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dikuasai oleh seseorang. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia, sekitar 68,2 juta jiwa dengan persentase 40,22% sesuai dengan sumber *IDN Times* dan *databoks*. Bahasa Jawa memiliki perbedaan di setiap daerah, diantaranya bahasa Jawa Banyumas, Tegal, Kebumen berbeda dengan bahasa Jawa Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini disebabkan oleh idiolek yang dituturkan masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain. Selain perbedaan daerah, perbedaan juga terdapat pada tingkatan penggunaan bahasa sesuai dengan siapa dan di mana ia berbicara agar tetap menjaga rasa saling menghormati satu sama lain, terlebih saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

Bahasa Jawa yang digunakan di daerah Kalibagor, Kabupaten Banyumas adalah bahasa Jawa ngapak dengan adanya penekanan di beberapa bunyi dan pelafan yang jelas pada bunyi konsonan maupun vokal. Berbeda dengan bahasa Jawa Yogyakarta yang terkenal dengan unggah-ungguhnya saat berbicara dengan nada halus. Meskipun berbeda, bahasa Jawa Banyumas dengan bahasa Jawa Yogyakarta memiliki kesamaan dalam tingkatan bahasa Jawa. Mayoritas masyarakat Jakarta menggunakan bahasa Indonesia sekaligus menjadi bahasa kedua di negara Indonesia. Bahasa tersebut digunakan masyarakat umum dalam percakapan antar bahasa yang berbeda. Pada dialek Banyumas, Yogyakarta, dan Jakarta memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat diketahui melalui variasi bahasa.

Variasi bahasa yang berbeda di setiap daerah dapat dipelajari dalam kajian dialektologi. Ilmu dialektologi digunakan untuk mengetahui perbedaan baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal pada variasi bahasa. Menurut Zulaeha (2010:21-22) perbedaan itu dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan

dan pertumbuhan dalam dialek yang dapat dilihat dari segi non-kebahasaan dan kebahasaan. Pada faktor non-kebahasaan disebabkan oleh (1) keadaan alam atau geografis, karena bahasa itu hanya tempat dan orang tertentu yang menggunakannya sehingga ruang lingkupnya terbatas, (2) batas politik, keadaan keuangan, dan cara hidup seseorang menggunakan bahasa tersebut karena sudah turun-menurun dari sebelumnya dan pengaruh dari politik, dan (3) adanya keterkaitan dengan bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyebaran atau bahasa yang bertetangga, sehingga masuklah unsur kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal yang berbeda antar daerah. Faktor kebahasaan yang mempengaruhi dalam pertumbuhan dialek adanya peran suatu bahasa yang saling memiliki keterkaitan dengan batas wilayah.

Di setiap daerah ditemukan perbedaan dalam penggunaan bahasa yang diakibatkan adanya dialek yang dipengaruhi oleh geografis dan sosial. Pada dialek geografis dapat berbeda-beda bahkan sama dengan dialek tertentu yang disebabkan oleh perbatasan suatu daerah. Ada beberapa dialek Jawa Tengah yang memiliki kesamaan dengan dialek Yogyakarta baik di huruf vokal maupun konsonan dan beberapa perbedaan makna dalam kata tertentu. Selain itu, dialek sosial berarti bahwa suatu dialek di tempat tertentu dipengaruhi oleh suatu pekerjaan, pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Oleh karena itu, pemilihan penggunaan bahasa sangat penting dalam memperhatikan tempat, situasi, dan juga penuturnya.

Pada penelitian peneliti terdapat fenomena mengenai perbedaan dialektis yang terdapat dalam tuturan yang berkaitan dengan koartikulasi dalam bunyi dan kosakata yang terdapat dalam bahasa Banyumas yang dituturkan oleh penutur asal Yogyakarta dan penutur asal Jakarta. Dilihat dari aspek pembeda dialek sesuai penjelasan Sariono (2016:19) terdapat perbedaan yang meliputi perbedaan fonologis, perbedaan

morfologis, perbedaan sintaksis, perbedaan semantik, dan perbedaan leksikon pada penutur asal Yogyakarta dan penutur asal Jakarta dalam berbahasa Banyumas. Pada perbedaan fonologis sesuai dengan teori Chaer (2009:96-105) yang berkaitan dengan perubahan bunyi pada vokal dan konsonan. Selain itu, teori Chaer (2009:53-56) terdapat penjelasan unsur suprasegmental dalam bahasa baik dalam nada bicara ataupun tekanan.

Fenomena dapat ditemukan pada percakapan yang terjadi antara Pak Margianto dengan Pak Saji sesama penutur Banyumas asal Yogyakarta. Percakapan ini terjadi di rumah Pak Margianto pada Minggu, 6 November pukul 07.30 WIB. Fenomena tersebut sebagai berikut.

- (1) Pak Margianto : “Ya bener bae, karo *sapa* [sɔpɔ] kae?”  
(Ya benar saja, dengan siapa itu.)  
(2) A, B : “Dwi Wahyu”

Pembeda dalam bentuk bunyi yang ditemukan dalam perbedaan vokal penutur asal Yogyakarta yaitu terdapat pada kata ‘siapa’. Pada penutur Banyumas asal Yogyakarta mengucapkan *ɔpɔ* dengan bunyi vokal /ɔ/, sedangkan penutur Banyumas melafalkan dengan bunyi *apa* dengan bunyi vokal /a/. Selain pembeda dalam bentuk bunyi, pembeda juga ditemukan pada makna kata yaitu pada kata [ɛnɛk], apabila Yogyakarta berarti “ada” tetapi Banyumas untuk menyatakan “perut terisi penuh” dengan bunyi kata [ənək].

Fenomena lain dapat ditemui pada tuturan Bu Kiki selaku penutur Banyumas asal Jakarta di Sekolah Dasar dalam rapat wali murid dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Bu Kiki sebelum pindah ke Kalibagor, bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa sunda dan bahasa Indonesia. Percakapan terjadi pada Sabtu, 5 November 2022, siang hari.

- (229) Bu Kiki : “Aku ora nganggo uang kas kiye, niate nggo akhir tahun. Jadi ora usah minta-minta maning kuwe loh. Kan mau kan kalian arep kepikiran apa ya, *dhuwe* apa ya karo gurune kek kuwe loh. Jadi posisine aku ora nganggo uang kas. Lagian kelas-kelas yang lain pun semuanya itu ngga pake uang kas tapi nganggo iuran *dhewe*”  
(Aku tidak pakai uang kas ini, niatnya buat akhir tahun. Jadi tidak usah minta lagi. Kalian kepikiran ingin apa untuk guru, jadi saya tidak memakai uang kas. Soalnya kelas yang lain juga tidak pakai uang kas tapi uang iuran sendiri.)

Pada penutur Banyumas asal Jakarta mengalami tekanan pada fonem /d/, /h/, dan /e/ dalam berbahasa Banyumas. Pada saat pengucapan [duwɛ] dan [dəwɛ] mendapat tekanan pada bunyi /ɛ/ dan /d/. Kesulitan ditemukan pada penutur asal Yogyakarta dan Jakarta saat menggunakan *krama* bahasa Banyumas. Bahasa *krama* alus sulit dituturkan karena berbeda dengan bahasa Yogyakarta, sedangkan Jakarta mengalami kesulitan pelafalan. Untuk bahasa ngoko mudah diucapkan tetapi terkadang sulit untuk menggunakan dialek Banyumas. Peneliti cukup sering beradaptasi dengan penutur tersebut sehingga dapat merasakan perbedaan yang menurut peneliti berbeda atau jarang di dengar saat berbahasa Banyumas.

Penelitian dengan teori yang sama diteliti oleh Eli Marlina Harahap dengan judul penelitiannya *Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan*. Terdapat perbedaan fonologis dan leksikon yang disebabkan oleh faktor geografis antara Desa Sialagundi dengan Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian lain, diteliti oleh Eva Hasanah dengan judul penelitian *Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar*. Perbedaan terdapat pada perbedaan fonologis, leksikal, morfologis, dan struktur kata ulang, dan struktur kalimatnya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eva dan Yuninda dengan judul penelitian *Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa*

*Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pematang*. Penelitian tersebut menemukan perbedaan antara bahasa Jawa pesisir dengan pegunungan yang diakibatkan oleh mata pencaharian dengan kajian fonologis, leksikal, dan semantis. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yulsafli dan teman-teman dengan judul penelitian *Perbedaan Dialek Tapaktuan dan Dialek Samadua dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan*. Perbedaan fonologis dapat dilihat pada bahasa yang sama dengan dialek yang berbeda baik dari segi vokal maupun konsonan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana perbedaan dialektis pada penutur Banyumas asal Yogyakarta dengan penutur Banyumas asal Jakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan analisis yang terdapat pada latar belakang masalah dan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan perbedaan dialektis penutur Banyumas asal Yogyakarta dengan penutur Banyumas asal Jakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan teori untuk bahan ajar bagi peneliti dialek khususnya pada mata kuliah dialektologi terhadap penggunaan

dialektis Banyumas pada penutur Yogyakarta dan penutur Jakarta. Selain itu, sebagai sumbangan teori mengenai aspek pembeda dialek yang terdapat dalam tuturan penutur asal Yogyakarta dan penutur asal Jakarta dalam berbahasa Banyumas. Teori yang digunakan dalam penelitian mengenai aspek pembeda dialek dan perubahan bunyi. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai dialek Yogyakarta yang digunakan oleh penutur Banyumas asal Yogyakarta dan mengetahui penggunaan bahasa Banyumas oleh penutur asal Jakarta.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perbedaan dialektis. Perbedaan ini dapat diketahui akibat dari gejala fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon yang ada pada penutur Banyumas asal Yogyakarta dengan penutur Banyumas asal Jakarta. Kosakata yang digunakan oleh penutur Yogyakarta dengan penutur Jakarta dapat mempengaruhi dalam penggunaan kosakata bahasa Banyumas.